

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

Sastra dari sudut pandang sosiologis dianggap sebagai bentuk karya yang menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sastra muncul sebagai bentuk kritik terhadap fenomena sosial dan dapat menjadi cermin dari keadaan sosial bahkan budaya yang ada. Dari sudut sosiologis, sastra adalah gambaran kehidupan, potret fenomena sosial, peristiwa sosial yang konkret atau realitas sosial. Sosiologi sastra melihat dirinya sebagai studi ilmiah dan objektif tentang orang-orang dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial.

Novel adalah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya.

Karya sastra novel menampilkan suatu fenomena yang ada di sekitaran kita. Seperti menurut Esten (1984:9), Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang

pengarang berhadapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat “realitas objektif” dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup dan aspek lain dalam masyarakat. Selain itu novel pun berangkat dari kisah nyata dan tidak nyata. Novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas.

Penggambaran cerita pada karya sastra bisa diangkat dari kehidupan nyata. Peristiwa yang terjadi dalam plot bisa berupa pergulatan batin diri sendiri ataupun kisah orang lain. Banyak sekali tema-tema yang diangkat dari isu-isu sosial, mulai dari politik, budaya, konflik sosial dan masih banyak lagi. Salah satu tema yang acap kali diangkat ialah tema perempuan.

Perempuan adalah subjek penelitian dalam karya sastra dari perspektif puisi, roman, novel, dan cerita pendek. Perempuan adalah inspirasi bagi banyak karya sastra. Dalam sejarah sastra Indonesia, kehadiran perempuan berpengaruh sebagai salah satu menu subyek karya sastra yang paling banyak dipilih, terutama dalam bentuk cerpen, novel roman, dan novel. Karya-karya sastra tersebut telah menghasilkan banyak cerita yang diperankan oleh perempuan

Menyajikan suatu karya sastra sering kali menghadirkan bias gender atau pun subordinasi perempuan. Banyak karya sastra yang menempatkan posisi perempuan menjadi manusia kedua di bawah laki-laki. Hal ini berdampak kepada posisi perempuan yang tertindas dan tidak memiliki kebebasan untuk dirinya sendiri dan juga kehidupannya. Dalam hal ini masalah *gender* menjadi suatu ruang diskursus

yang menarik atas terjadi fenomena yang ada. Selain itu budaya patriarki yang melekat dalam kehidupan masyarakat melanggengkan ketimpangan *gender* dalam kehidupan sosial. Sebab terjadinya pembeda antara laki-laki dan perempuan menjadi adanya stigma bahkan perannya dalam masyarakat yang diabaikan.

Gender merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki, yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari pemberian Tuhan atau kodrat. Konsep gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya setempat dari satu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya. Konsep gender juga termasuk karakteristik atau ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan atau masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya dan interpretasi agama.

Ketidakadilan *gender* sering terjadi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stigma (*stereotype*), kekerasan dan beban pekerja. Akibatnya banyak menghasilkan suatu stigma juga citra baku tentang laki-laki dan perempuan, seperti perempuan lekat dengan konsep dapur, sumur, kasur, atau citra baku tentang laki-laki harus kuat dan tidak boleh menangis. Pembagian hal itu menjadi struktur sosial dalam masyarakat yang menepatkan laki-laki dan perempuan terbentuk kotak-kotak yang menghasilkan benteng yang sulit ditembus. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya dihargai peran perempuan di masyarakat. Perempuan hanya sebagai manusia kedua dalam kehidupan Laki-laki yang patriarki.

Mansour Fakih menyatakan, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, misalnya *marginalisasi* atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau tanggapan tidak penting dalam keputusan politik, *stereotype*, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak kekerasan (*violence*). Dalam masyarakat tradisional banyak sekali perdebatan dan konflik masalah kedudukan dan hak-hak perempuan. Kepincangan-kepincangan antara perempuan dan laki-laki masih cukup banyak terdapat di masyarakat yang sedang berkembang, dengan pelbagai perbedaan taraf kepincangan.

Data juga mengatakan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan baik fisik maupun mental selalu meningkatkan tiap tahunnya. Gerakan-gerakan sosial perempuan saat ini sudah menjamur begitu banyak. Namun hal tersebut tidak menjadikan ruang aman untuk perempuan itu sendiri. Konsep patriarki yang sudah mengakar pada masyarakat membuat perempuan diperlakukan tidak adil. Data komnas menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual masih menunjukkan angka yang sangat besar tiap tahunnya. Pada tahun 2020 jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus.

Seorang penulis dalam membuat wacana memiliki maksud dan tujuan yang akan disampaikan. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Darma 2013:49). Munculnya analisis wacana, khususnya dalam bidang

analisis teks media melahirkan berbagai varian analisis yang pada akhirnya memunculkan persinggungan antara model analisis yang satu dengan yang lain.

Secara umum, novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menggambarkan tentang seorang perempuan yang sudah memiliki keluarga dan berkehidupan urban perkotaan di Indonesia. Sebagai seorang penulis, Andina Dwifatma cenderung masuk pada aliran realisme sosialis yang menampilkan realitas pada masyarakat. Aliran ini juga menampilkan kritikan-kritikan pedas pada realitas yang ada. Andina sangat lihai dalam menulis suatu realita yang dekat dengan masyarakat perkotaan Indonesia.

Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* menjadi novel pilihan Tempo tahun 2021. Dalam majalah tempo menjelaskan bahwa novel tersebut menjelaskan kehidupan perempuan dalam lingkaran patriarki. Penulis novel sangatlah apik menerangkan tiap-tiap dari cerita yang ada.

Alasan dipilihnya novel *Lebih Senyap dari Bisikan* sebagai objek penelitian, karena novel ini mengungkapkan kehidupan perempuan dalam masyarakat perkotaan di Indonesia. Bagaimana dalam lingkungan keluarga, kerja atau pertemanan yang patriarki menyebabkan ada pakem-pakem yang terpatri dalam diri seorang perempuan. Selain itu juga novel ini acap kali membahas tentang peran perempuan yang selalu menjadi manusia nomer dua yang menjadi masalah dalam hari ini.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengkajinya dalam bentuk skripsi dengan judul **Analisis Wacana Kritis Peran Perempuan dalam Novel “Lebih Senyap dari Bisikan”**

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Masalah Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari suatu penelitian, sehingga analisis hasil suatu penelitian akan lebih terarah. Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada “Bagaimana kebebasan atau dalam kepemilikan tubuh Perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*”.

Peneliti akan menggali dan menjelaskan makna yang terdapat dalam novel tersebut. Makna yang akan dimaknai adalah kalimat dan teks-teks yang terkait representasi atau peran perempuan.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan*?
2. Bagaimana peran perempuan ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana peran perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan?*
2. Untuk mengetahui dan mengungkapkan peran perempuan ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan?*

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pengetahuan yang memadai bagi pembaca. Khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan analisis wacana kritis dan menambahkan referensi penelitian yang menggunakan novel sebagai objek penelitian. Selain itu diharapkan bisa menjadi wawasan baru untuk masyarakat luas.

1. Kegunaan Teoritis

- a) Yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang analisis wacana kritis Sara Mills kajian Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan metodologi kualitatif.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk Studi Ilmu Komunikasi.

- c) Peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang pada dasarnya diciptakan menelaah suatu media komunikasi pada suatu teks, akan tetapi pada perkembangannya bisa juga

2. Kegunaan Praktis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi khalayak mengenai novel “Lebih Senyap dari Bisikan” karya Andina Dwifatma, sehingga khalayak dapat memahami makna, nilai moral, dan realitas eksternal yang terkandung dalam novel tersebut.
- b) Adapun tambahan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pembelajaran berupa makna dalam wacana, sehingga pembaca tidak hanya menikmati tulisan sebagai hiburan semata,
- c) Sebagai media pembelajaran yang bermanfaat dan memahami isi kandungan dan representasi dalam teks cerpen analisis wacana kritis

